

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ayah yang Memiliki Anak Autis

1. Pengertian Ayah

Menurut Dagun (2002) menyatakan bahwa secara klasik, ayah digambarkan sebagai seorang yang tidak ikut serta dalam pengasuhan anak. Ayah yang ideal adalah ayah yang bersama istrinya mengikuti pelatihan mengenai kelahiran, membantu istri saat proses persalinan, hadir saat bayi lahir, dan memberikan nafkah kepada anaknya. Ayah yang ideal disebut pasangan yang aktif dalam melaksanakan peranan sebagai orang tua, dan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak-anaknya.

Ayah tidak hanya bertanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengendalikan anak-anak yang sudah beranjak dewasa serta memenuhi ekonomi keluarga, saat ini ayah memiliki perubahan berdasarkan keterlibatan dalam mengasuh anaknya. Meskipun ayah meluangkan waktu lebih banyak bersama anaknya, waktu yang diluangkan oleh ayah masih lebih sedikit dibandingkan jumlah waktu yang diluangkan oleh ibu (Parke & Buriel, 2008). Interaksi ayah saat mengasahi, melakukan komunikasi, dan dapat diandalkan dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan pada anak-anaknya, serta mendukung perkembangan sosial remaja (Carlson dkk., 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ayah tidak hanya sekedar orang yang memiliki tanggung jawab untuk mencukupi keluarga secara

ekonomi, namun ayah juga harus memiliki keterlibatan yang besar dalam pengasuhan anak-anaknya.

2. Pengertian Anak Autis

Autisme berawal dari kata Yunani “autos” yang berarti *self* (diri). Hal ini berarti bahwa anak dengan gangguan autisme hidup di dunianya sendiri. Istilah autis pertama kali dikenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943 yang menjelaskan bahwa autisme adalah gangguan interaksi dengan orang lain yang ditunjukkan dengan keterlambatan berbicara, *echolalia*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang berulang-ulang dan stereotipik, ingatan yang kuat dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keteraturan di lingkungannya (dalam Johnson & Myers 2007).

Menurut DSM V, autisme adalah gangguan perkembangan yang menyebabkan berbagai perilaku bermasalah termasuk kesulitan berbicara, gangguan persepsi, gangguan motorik dan ketidakmampuan untuk berada di situasi sosial. Anak autis memiliki gangguan pada fungsi persepsi (*perceiving*), *intending*, imajinasi (*imaging*), dan perasaan (*feeling*). Autis juga dapat dinyatakan sebagai suatu kegagalan dalam penalaran sistematis (*systematic reasoning*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan pada gangguan berbicara, persepsi, motorik, dan ketidakmampuan untuk berada dalam situasi sosial. Autis juga memiliki gangguan dalam berinteraksi dengan orang lain yang dapat dilihat melalui keterlambatan berbicara dan kalimat bicara yang berulang-ulang.

3. Karakteristik Anak Autis

Menurut Hadis (2006) karakteristik anak autis memiliki gangguan pada bidang :

a. Gangguan Komunikasi

Anak autis memiliki perkembangan bahasa yang lambat atau bahkan bahasanya tidak memiliki perkembangan sama sekali sehingga anak autis tampak seperti tuli, sulit berkomunikasi, kata-kata yang diucapkan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tidak jelas secara berulang, penggunaan bahasa yang tidak jelas membuat orang lain tidak mengerti bahasanya, bicara bukan alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (*echolalia*). Bila sedang senang akan meniru orang lain dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengetahui artinya.

b. Gangguan pada Bidang Interaksi Sosial

Anak autis lebih cenderung suka menyendiri, mereka tidak melakukan kontak mata dengan orang lain dan lebih cenderung menghindari bertatap muka dengan orang lain, tidak memiliki ketertarikan dalam bermain dengan orang lain yang sebaya maupun lebih tua dari umurnya, jika diajak bermain mereka akan menjauh dikarenakan tidak mau.

c. Gangguan pada Bidang Sensoris

Anak autis tidaklah peka terhadap sentuhan, mereka tidak suka jika dipeluk, bila mendengar suara keras akan menutup telinga, senang

mencium dan menjilat mainan atau benda yang ada di sekitar mereka, tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.

d. Gangguan pada Bidang Pola Bermain

Anak autisme tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya dikarenakan mereka tidak menyukai bermain bersama dengan teman sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan imajinasi, tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, contohnya pada sepeda, mereka akan membalik sepeda dan memutar roda-roda pada sepeda karena senang terhadap benda-benda yang berputar. Anak autisme dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif atau kurang aktif, anak autisme akan memperlihatkan perilaku stimulasi diri diri atau merangsang diri sendiri dengan cara mengepakkan tangan dan menggoyang-goyangkannya seperti burung. Anak autisme tidak menyukai perubahan dan duduk bengong dengan tatapan kosong.

e. Gangguan Perilaku

Gangguan perilaku pada anak autisme sering menunjukkan perilaku yang berlebihan (hiperaktif), berputar-putar, berlari-lari serta melakukan gerakan tertentu yang diulang-ulang.

f. Gangguan pada bidang emosi

Anak autisme sering marah-marah tanpa adanya alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa suatu alasan, terkadang mereka agresif dan merusak terkadang menyakiti dirinya sendiri.

4. Klasifikasi Anak Autis

Menurut Cohen dan Bolton (1994) autis dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasinya berdasarkan gejalanya. Klasifikasi anak autis yaitu :

a. Autis Ringan

Pada kondisi ini, anak masih menunjukkan adanya kontak mata meskipun tidak berlangsung lama. Anak autis ini dapat memberikan sedikit respon ketika namanya dipanggil, menunjukkan ekspresi muka, dan dapat melakukan komunikasi dua arah meskipun hanya sesekali. Tindakan-tindakan yang dilakukan masih bisa dikendalikan dan masih bisa dikontrol dengan mudah.

b. Autis Sedang

Anak dengan kondisi autis sedang masih menunjukkan adanya kontak mata, namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan anak agresif, hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotip agak sulit dikendalikan.

c. Autis Berat

Anak dengan kondisi autis berat menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Umumnya anak autis berat akan memukul-mukul kepalanya ke tembok secara berulang-ulang tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, anak tidak akan memberikan respon dan akan tetap memukul-mukulkan kepalanya di tembok bahkan pada saat orang tua memeluknya. Anak akan mulai berhenti setelah merasa kelelahan dan kemudian akan langsung tertidur. Kondisi lainnya yaitu, anak terus berlarian di dalam rumah sambil menabrakkan tubuhnya ke

dinding tanpa henti. Ketika anak sudah merasa lelah, mereka akan terus berlari sambil menangis. Anak ingin berhenti, tetapi tidak mampu karena semua di luar kendalinya hingga akhirnya akan duduk dan tertidur kelelahan.

5. Faktor Penyebab Anak Autis

Menurut Prasetyono (2008) penyebab autis dan diagnosa medisnya adalah:

a. Konsumsi obat pada ibu menyusui

Obat migrain, ergot pada obat migrain memiliki efek samping yang buruk pada bayi dan mengurangi jumlah asi.

1. Gangguan Susunan Saraf Pusat

Dalam otak anak autis ditemukan adanya kelainan pada susunan saraf pusat di beberapa tempat

2. Gangguan Metabolisme (Sistem Pencernaan)

Terdapat hubungan antara gangguan pencernaan dengan gejala autis. Suntikan sekretin dapat membantu mengurangi gangguan pencernaan.

3. Peradangan dinding usus

Beberapa anak penderita gangguan autis, umumnya memiliki pencernaan buruk dan ditemukan adanya peradangan usus.

Peradangan tersebut diduga disebabkan oleh virus.

b. Faktor Genetik

Gejala autis pada anak disebabkan oleh faktor turunan, setidaknya telah ditemukan dua puluh gen yang terkait dengan autism. Akan tetapi, gejala autism baru muncul jika terjadi kombinasi banyak gen.

c. Keracunan Logam Berat

Kandungan logam berat penyebab autisme karena adanya sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetik. Beberapa logam berat seperti arsenik (As), Antimon (Sb), Cadmium (Cd), Air Raksa (Hg), dan Timbal (Pb) adalah racun.

B. *Father Involvement*

1. Pengertian *Father Involvement*

Menurut Lamb (2010) *father involvement* (keterlibatan ayah dalam pengasuhan) adalah keikutsertaan ayah dalam kegiatan yang dilakukan bersama anak, yaitu berupa interaksi langsung, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Father Involvement adalah ayah yang terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anaknya dengan melakukan kontak bersama anak berupa memberikan dukungan finansial dan melakukan banyak aktivitas bersama (Fox & Bruce, 2001). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Sanderson dan Thompson (2002) merupakan ayah yang berinteraksi langsung dengan anak dan bertanggung jawab langsung atas pengasuhan dan kesejahteraan anak. Ayah lebih banyak meluangkan waktu untuk terlibat langsung dalam perkembangan sosial, emosional, fisik dan kognitif anak.

Berdasarkan uraian di atas, keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah keikutsertaan ayah dalam berinteraksi secara langsung dengan anak-anaknya.

Ayah bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak serta meluangkan waktu untuk terlibat langsung dalam perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak.

2. Dimensi *Father Involvement*

Menurut Lamb (2010) dimensi-dimensi *fathers involvement* yaitu :

a. *Paternal Engagement*

Paternal Engagement merupakan interaksi anak dan ayah secara langsung, aktivitas yang dilakukan ayah dan anak di waktu luang mereka, serta pemberian kehangatan yang diberikan oleh ayah kepada anaknya. Dimensi *paternal engagement* memiliki bentuk interaksi dan aktivitas secara langsung yang beragam, dan dimensi ini memiliki sifat dua arah antara ayah dan anak.

b. *Paternal Accessibility*

Paternal accessibility merupakan kebutuhan anak mengenai kehadiran ayahnya. *Accessibility* merupakan bentuk pengasuhan yang membutuhkan kehadiran ayah tanpa adanya interaksi secara langsung. Menurut Lamb (2004) contoh dari *paternal accessibility* yaitu menemani anak belajar, membantu anak ketika mengalami kesulitan.

c. *Paternal Responsibility*

Paternal Responsibility merupakan bentuk keterlibatan ayah berupa tanggung jawab ayah dalam mengurus serta pemenuhan kebutuhan anak. Dimensi ini meliputi ayah yang terlibat dalam mengontrol anaknya, membuat perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan anak. *Paternal responsibility* menunjukkan sejauh mana

ayah dalam memahami dan memenuhi kebutuhan anak, pemberian nafkah dan merencanakan masa depan anak. Menurut Lamb (2004) ayah tidak hanya bertanggung jawab memberikan nafkah pada anak, namun juga memantau perkembangan psikologis anak.

Menurut Fox dan Bruce (2001) mengemukakan dimensi-dimensi *father involvement* adalah sebagai berikut:

1. *Responsivity* (Responsivitas)

Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah memberikan kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif kepada anaknya.

2. *Harshness*

Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah melakukan sikap galak, menghukum, dan pendekatan inkosisten dalam mengasuh anaknya.

3. *Behavior Engagement*

Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah aktif terlibat bersama dengan anaknya.

4. *Affective Involvement*

Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi sang anak.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Father Involvement*

Menurut Lamb (2004) terdapat empat faktor yang mempengaruhi *father involvement* :

a. Motivasi

Motivasi merupakan segala hal yang membuat ayah ingin selalu terlibat dalam aktivitas bersama dengan anaknya. Faktor motivasi ayah dapat dilihat melalui komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak yaitu *career saliency*. Pria yang memiliki emosional kurang lekat dengan pekerjaan dapat meluangkan waktu yang lebih banyak untuk anaknya. *Job salience* rendah dapat memberikan partisipasi yang besar dalam pengasuhan anak.

b. Efikasi ayah

Efikasi diri dan kepuasan dalam mengasuh merupakan komponen dari keterampilan dan kepercayaan diri yang dapat memberikan pengaruh pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri ayah dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Penelitian yang dilakukan oleh Jacobs dan Kelley (2006) ayah yang memiliki persepsi yakin pada diri sendiri memiliki keterampilan mengasuh yang lebih besar dalam keterlibatan dan tanggung jawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak.

c. Dukungan sosial dan stress

Keyakinan ibu terhadap pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah, kepuasan pernikahan, konflik pekerjaan-keluarga adalah dukungan sosial dan stress telah ditemukan dapat mempengaruhi keterlibatan ayah

dalam pengasuhan. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat memberikan pengaruh pada pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat pada seluruh kegiatan dalam rumah tangga, salah satunya yaitu mengasuh anak.

d. Faktor Institusional

Kebijakan yang ada di tempat kerja dalam memfasilitasi upaya keterlibatan ayah. Semakin banyak jam kerja yang dimiliki oleh ayah dalam suatu pekerjaan berarti semakin sedikit waktu ayah dengan anak. Semakin banyak jam kerja yang dimiliki oleh ibu, maka semakin besar keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

Menurut Belsky (1984) faktor yang mempengaruhi *Father Involvement* yaitu:

1. Faktor Karakteristik Orang tua

Faktor ini meliputi identifikasi peran ayah, kepribadian orang tua dan depresi, keterlibatan ibu.

2. Faktor Kontekstual

Faktor ini meliputi kepuasan pernikahan suami dan istri.

3. Karakteristik Individu Anak

Faktor ini meliputi karakteristik anak, misalnya temperamen anak, jenis kelamin anak.

4. Manfaat *Father Involvement*

Menurut Allen dan Daly (2007) yang merangkum berbagai hasil penelitian mengenai manfaat dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu:

a. Perkembangan kognitif anak

Ayah yang terlibat secara langsung dalam mengasuh anaknya akan membuat kemampuan kognitif yang tinggi pada anak, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan akan memiliki sikap yang positif terhadap kegiatan sekolah, prestasi akademik yang baik, dan lebih sedikit mengalami problem perilaku di sekolah

b. Perkembangan Emosional

Anak yang memiliki hubungan yang dekat dan nyaman dengan ayah, lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang asing, lebih tahan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup anak, anak merasa nyaman dan lebih sedikit yang mengalami tekanan emosi. Anak jarang mengalami stres dan frustrasi, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dan keterampilan beradaptasi yang baik.

c. Perkembangan Sosial

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, kesiapan dan kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan memiliki hubungan dengan teman sebaya yang positif, dan mampu menjadi teman yang menyenangkan, sering membantu teman, dan

memiliki kualitas pertemanan yang lebih positif. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan akan menunjukkan interaksi yang bersifat prososial, menunjukkan sedikit reaksi emosi negatif ataupun ketegangan dalam bermain dengan teman sebaya, dapat memecahkan konflik yang dialaminya sendiri, lebih toleran dan memiliki kemampuan untuk memahami orang lain.

d. Penurunan perkembangan negatif pada anak

Keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku perkembangan yang negatif. Perilaku negatif pada anak yaitu seperti rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang di masa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum-minuman keras, dan rendahnya frekuensi *externalizing* dan *internalizing symptom* seperti perilaku merusak, depresi, sedih, dan berbohong.

C. Self Efficacy

1. Pengertian *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mencapai dan menyelesaikan tugasnya dengan target waktu yang telah ditentukan. Menurut Santrock (2007) *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan yang dimilikinya dalam menguasai situasi dan menghasilkan hal yang menguntungkan. Sedangkan menurut Greenhaus dan Powell (2006) *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas- tugas yang dikerjakan hingga selesai.

Menurut Friedman (2003) *self efficacy* merupakan harapan dan keyakinan tentang seberapa jauh seseorang dapat melakukan suatu perilaku dalam situasi tertentu. Woolfolk (2016) mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan suatu penilaian individu terhadap dirinya atau terhadap tingkat keyakinan atas seberapa besar kemampuannya dalam menyelesaikan atau mengerjakan tugas tertentu.

Berdasarkan pengertian *self efficacy* yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang ia miliki untuk berhasil dalam melakukan tindakan dan menyelesaikan suatu tugas tanpa membandingkan pencapaiannya dengan orang lain serta menunjukkan perilaku percaya diri ketika mengerjakan sesuatu, sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai.

2. Dimensi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) terdapat tiga dimensi *Self Efficacy* yaitu :

a. *Magnitude*

Magnitude dikaitkan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. Penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, ada seseorang yang hanya terbatas mengerjakan tugas yang sederhana, menengah atau sulit. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Terdapat Sebagian orang yang menganggap suatu tugas sulit sedangkan orang lain tidak menganggap demikian. Apabila terdapat sedikit rintangan yang dihadapi dalam mengerjakan suatu tugas , maka tugas tersebut akan mudah dilakukan.

b. *Generality*

Generality yaitu sejauh mana seseorang yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi, dimulai dari melakukan suatu aktivitas yang biasa atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam rangkaian situasi sulit dan bervariasi. *Generality* merupakan perasaan mampu yang ditunjukkan seseorang pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik melalui tingkah laku, kognitif dan afektif.

c. *Strength*

Strength merupakan keyakinan seseorang yang kuat mengenai kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut dikaitkan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugas yang dimilikinya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun mengalami banyak kesulitan dan tantangan. Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* yang diyakini oleh seseorang. Pengalaman yang sedikit akan melemahkan keyakinan individu tersebut. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan teguh dalam melakukan usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi.

Sedangkan dimensi *self efficacy* menurut Corsini (1994) yaitu:

1. Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan dilakukan untuk

mendapatkan tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diambil dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan diri sehingga semakin kuat *self efficacy* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan oleh seseorang tersebut.

2. Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri melalui pikirannya agar dapat melakukan suatu tindakan dan keputusan untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan. Motivasi digunakan untuk memprediksi kesuksesan atau kegagalan yang akan dicapai oleh seseorang.

3. Afektif

Self efficacy dapat mempengaruhi sifat dan intensitas pengalaman emosional seseorang, sehingga terdapat aspek afektif. Afektif merupakan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afektif digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresi seseorang dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Seleksi

Seleksi merupakan kemampuan untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Seseorang akan cenderung untuk menghindari situasi yang mereka yakini hal tersebut di luar kemampuan mereka, tetapi mereka akan mudah melakukan kegiatan atau tantangan yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

3. Faktor-Faktor *Self Efficacy*

Tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang dalam setiap tugas sangat berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan diri seseorang tersebut. Menurut Bandura (1997) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu :

a. Jenis Kelamin

Seringkali orang tua memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan anak laki-laki dan perempuan. Menurut Bandura (1997) perkembangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Seringkali laki-laki berusaha untuk membanggakan dirinya, sedangkan perempuan cenderung meremehkan kemampuan dirinya. Hal ini berasal dari pandangan orang tua terhadap anaknya. Orang tua seringkali menganggap bahwa perempuan lebih sulit dalam mengikuti pelajaran dibandingkan dengan laki-laki, walaupun sebenarnya jika dilihat dari prestasi akademik laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Seorang perempuan yang mampu menerima stereotip gender akan semakin rendah menilai kemampuan dirinya. Pada beberapa bidang pekerjaan tertentu para laki-laki memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan, namun pada beberapa pekerjaan tertentu *self efficacy* perempuan juga lebih unggul dibandingkan dengan laki-laki.

b. Usia

Self efficacy terbentuk melalui proses belajar sosial yang berlangsung pada masa kehidupan. Seseorang yang lebih tua cenderung

memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu masalah yang terjadi jika dibandingkan dengan seseorang yang lebih muda. Seseorang yang lebih muda mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan mengalami peristiwa-peristiwa yang lebih sedikit dalam hidupnya jika dibandingkan dengan seseorang yang lebih tua. Seseorang yang lebih tua akan lebih mampu dalam menghadapi masalah dalam hidupnya dibandingkan dengan seseorang yang lebih muda, hal tersebut berkaitan dengan pengalaman yang seseorang semasa hidupnya.

c. Tingkat Pendidikan

Self efficacy dibentuk melalui proses belajar yang mampu diterima seseorang pada pendidikan formal. Seseorang yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi, hal itu dikarenakan mereka lebih banyak belajar dan banyak menerima pendidikan formal, selain itu seseorang yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

d. Pengalaman

Self efficacy dibentuk melalui proses belajar yang bisa terjadi melalui sebuah organisasi ataupun tempat kerja. *Self efficacy* terbentuk sebagai proses adaptasi dan pembelajaran yang terjadi dalam situasi organisasi atau tempat kerja tersebut. Semakin lama seseorang berada dalam tempat tersebut maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang dalam pekerjaan tertentu, namun tidak menutup kemungkinan

bahwa *self efficacy* yang dimiliki seseorang tersebut akan menurun atau tetap. Hal itu tergantung pada bagaimana seseorang menghadapi keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya selama melakukan pekerjaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy* menurut Feist dkk., (2009) yaitu:

1. Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Master Experience*)

Pengalaman memiliki sesuatu adalah faktor yang paling mempengaruhi *self efficacy* pada seseorang. Keberhasilan akan mampu meningkatkan ekspektasi tentang kemampuan, sedangkan kegagalan cenderung menurunkan mengenai hal tersebut.

2. Permodelan Sosial (*Social Modelling*)

Kesuksesan atau kegagalan orang lain sering digunakan sebagai pengukur kemampuan diri seseorang. *Self efficacy* dapat meningkat saat mengobservasi keberhasilan seseorang yang memiliki kompetensi setara, namun *self efficacy* dapat berkurang ketika melihat orang lain yang setara tersebut gagal. Secara umum, permodelan sosial tidak memberikan dampak yang besar dalam meningkatkan *self efficacy* seseorang, tetapi permodelan sosial dapat memberikan dampak pada penurunan *self efficacy*, bahkan dampak tersebut dapat bertahan lama.

3. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Dampak dari persuasi sosial terhadap peningkatan dan penurunan *self efficacy* cukup terbatas serta harus pada kondisi yang tepat. Kondisi tersebut adalah bahwa seseorang harus mempercayai pihak yang

melakukan persuasi dikarenakan kata-kata dari pihak yang terpercaya lebih efektif daripada kata-kata dari pihak yang tidak terpercaya. Persuasi sosial paling efektif ketika dikombinasikan dengan performa sukses. Persuasi mampu meyakinkan seseorang untuk berusaha jika performa yang dilakukan terbukti sukses.

4. Kondisi Fisik dan Emosional (*Physical and Emotional States*)

Ketika seseorang mengalami ketakutan, kecemasan dan stres yang tinggi memungkinkan seseorang tersebut akan memilih *self efficacy* yang rendah, sehingga emosi yang kuat cenderung mengurangi performa seseorang.

4. Fungsi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) ada beberapa fungsi *self efficacy*, yaitu:

a) Fungsi kognitif

Semakin kuat efek dari diri individu akan memperkuat tanggung jawab mereka untuk menuju tujuan hidup mereka. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan.

b) Fungsi motivasi

Untuk mendorong seseorang dalam merancang tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai masa depan mereka.

c) Fungsi sikap

Membuat seseorang menjadi berani dalam menghadapi kesulitan dan hasil yang akan terjadi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

d) Fungsi selektif

Mempengaruhi pemilihan dalam aktifitas yang diselesaikan oleh orang-orang untuk mencapai tujuan dan menjauh dari hal-hal yang menimbulkan kegagalan dan kekecewaan. Misalnya, lingkungan negatif, sifat buruk, dan organisasi interpersonal.

D. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Menurut Fowers dan Olson (1993) Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif antara suami dan istri mengenai kehidupan pernikahan dengan dasar perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan dengan pasangan. Menurut Belsky (1984) kepuasan pernikahan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pengasuhan ayah pada anak, serta hubungan ayah dengan ibu merupakan hal yang penting dalam aspek dukungan sosial yang diterima oleh ayah. Ayah yang mengalami konflik pernikahan atau tidak puas terhadap pernikahannya cenderung lebih tidak terlibat dalam mengasuh anak.

Menurut Haris dan Kumar (2018) Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif dari pengalaman suami istri dalam pernikahan mereka. Menurut DeGenova dan Rice (2009) kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan yang telah menikah merasa tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan pernikahan yang dijalani.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah komunikasi yang dilakukan antara suami dan

istri dengan saling bertanya mengenai pengalaman bahagia, puas dan menyenangkan selama pernikahan yang telah mereka jalani dan saling merasa cukup dan terpenuhi perasaan puas atas pernikahan mereka.

2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Menurut Fowers dan Olson (1989) aspek kepuasan pernikahan sebagai berikut :

a. Komunikasi (*Communication*)

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap seseorang terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif. Menurut Laswell (dalam Marini & Julinda, 2009) membagi komunikasi pernikahan menjadi lima, yaitu: keterbukaan antara pasangan (*honestly*), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati terhadap pasangan (*emphaty*), dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (*listening skill*).

b. Aktivitas Bersama (*Leisure Activity*)

Aspek ini mengukur pada kegiatan pasangan untuk mengisi waktu luang. Merefleksikan aktivitas sosial dengan aktivitas personal pilihan untuk saling berbagi antar individu dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan.

c. Orientasi Keagamaan (*Religious Orientation*)

Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dalam pernikahan. Nilai tinggi menunjukkan agama merupakan bagian penting dalam pernikahan. Agama secara langsung mempengaruhi kualitas pernikahan dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh besar dalam pernikahan, mengurangi perilaku buruk dalam pernikahan (Wilcox, dalam Wolfinger & Wilcox, 2008). Menurut Ellison dkk (dalam Wolfinger & Wilcox, 2008) pengaruh tidak langsung dari agama yaitu kepercayaan terhadap suatu agama dan beribadah cenderung memberikan kesejahteraan secara psikologis, norma prososial dan dukungan sosial diantara pasangan.

d. Pemecahan Masalah (*Conflict Resolution*)

Aspek pemecahan masalah akan mengukur bagaimana persepsi suami istri dalam suatu masalah dan bagaimana cara mengatasinya. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenali masalah dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik. Aspek ini juga menilai bagaimana anggota keluarga saling memberikan dukungan ketika mengatasi suatu masalah bersama-sama serta membangun kepercayaan satu sama lain.

e. Manajemen Keuangan (*Financial Management*)

Aspek ini berfokus pada bagaimana cara pasangan dalam mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pasangan dalam bagaimana membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap

keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan yang mereka miliki, harapan dalam memiliki barang yang mereka inginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan. Konflik akan muncul jika salah satu dari pasangan menunjukkan otoritas terhadap pasangan yang juga tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

f. Orientasi Seksual (*Sexual Orientation*)

Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku sosial, serta kesetiaan terhadap pasangan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan jika kesepakatan yang memuaskan tidak tercapai. Kepuasan seksual akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya waktu, hal ini dapat terjadi dikarenakan kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, dan dapat mengetahui tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga menciptakan kepuasan bagi pasangan suami istri.

g. Keluarga dan Teman (*Family and Friend*)

Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

h. Anak-anak dan Pengasuhan (*Children and Parenting*)

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Fokus aspek ini yaitu bagaimana orang tua menerapkan keputusan untuk mendisiplinkan anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam mengasuh dan mendidik anak penting dalam pernikahan. Orang tua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap sang anak yang mampu menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.

i. Masalah Kepribadian (*Personality Issues*)

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah mengenai kepribadian masing-masing.

j. Kesamaan Peran (*Equalitarian Role*)

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap seseorang mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua.

Menurut Clayton (1975) aspek-aspek yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan yaitu:

1. Kemampuan Sosial Suami Istri

Kemampuan sosial suami istri yaitu hal-hal yang meliputi persahabatan dengan orang lain selain keluarga dan juga pergaulan dengan masyarakat sekitar.

2. Persahabatan dalam Pernikahan

Persahabatan dalam pernikahan yaitu hal-hal yang termasuk dalam persahabatan suami istri yang meliputi percakapan yang menyenangkan antara suami dan istri.

3. Urusan Ekonomi

Hal ini meliputi penggunaan uang untuk kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadi.

4. Kekuatan Pernikahan

Kekuatan pernikahan yaitu sikap terhadap keadaan yang dijalani serta adanya saling tertarik dan adanya ekspresi penghargaan antara suami dan istri.

5. Hubungan dengan Keluarga Besar

Hubungan dengan keluarga besar yaitu hubungan antara istri atau suami dengan keluarga besarnya masing-masing.

6. Persamaan Ideologi

Persamaan ideologi yaitu prinsip yang dianut dalam pernikahan yaitu prinsip suami dan istri.

7. Keintiman Pernikahan

Keintiman pernikahan yang dimaksud yaitu mencakup penunjukan kasih sayang dan hubungan sosial.

8. Teknik Interaksi

Teknik interaksi yaitu kerjasama antara suami dan istri dan sikap menghargai dikarenakan adanya perbedaan serta penyelesaian konflik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Duval dan Miller (1985) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu :

a. Masa Lalu (Sebelum Pernikahan)

Faktor dari masa lalu yaitu diantaranya kebahagiaan orang tua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa pengenalan, usia saat melakukan pernikahan, restu orang tua, kebahagiaan sebelum pernikahan, dan alasan pernikahan.

b. Keadaan Saat ini (*Current Characteristic*)

Faktor keadaan saat ini merupakan karakteristik yang dimiliki oleh pasangan selama menjalani pernikahan yang meliputi pemberian kasih sayang, kepercayaan, kesetaraan hubungan seksual, komunikasi, kehidupan sosial, pendapatan dan tempat tinggal. Menurut Duvall dan Miller (1985) faktor latar belakang merupakan suatu hal yang sudah terjadi di masa lalu dan tidak bisa diubah, sedangkan faktor masa kini lebih mendasari pada tingkat kepuasan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Papalia dkk., (2008) diantaranya yaitu:

1. Kekuatan Komitmen

Salah satu faktor terpenting kepuasan pernikahan yaitu adanya komitmen. Mudahnya perceraian disebabkan oleh kurang dipahaminya tujuan pernikahan dan tidak adanya komitmen dalam pernikahan.

2. Pola Interaksi yang Ditetapkan dalam Masa Dewasa Awal

Kepuasan pernikahan sangat berkaitan erat dengan cara pasangan tersebut berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik.

3. Usia pada Pernikahan

Usia saat menikah dan usia lamanya pernikahan secara bersama-sama mampu mempengaruhi kepuasan pernikahan.

4. Mampu Beradaptasi dalam Menghadapi Masalah Ekonomi

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah pernikahan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya.

5. Agama

Religiusitas akan mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Makin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya.

6. Dukungan Emosional

Kegagalan dalam pernikahan, dapat disebabkan oleh ketidakcocokan secara emosional dan tidak adanya dukungan emosional dari lingkungan.

7. Perbedaan Harapan antara Wanita dan Pria

Perempuan cenderung lebih mementingkan ekspresi emosional dalam pernikahannya, sedangkan laki-laki cenderung puas jika istri mereka menyenangkan.

4. Karakteristik Kepuasan Pernikahan

Menurut Skolnick (dalam Lemme, 1995) ada beberapa karakteristik dari pernikahan yang memiliki kepuasan yang tinggi, diantaranya yaitu:

- a. Adanya relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan dalam keluarga dengan adanya hubungan yang hangat, saling berbagi dan menerima antar sesama anggota keluarga.
- b. Kebersamaan dan adanya rasa bersatu dalam keluarga. Setiap anggota keluarga menyatu dan menjadi bagian dalam keluarga.
- c. Model *parental role* yang baik, pola orang tua yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Hal ini bisa membentuk keharmonisan dalam keluarga.
- d. Penerimaan terhadap konflik yang muncul dalam keluarga dapat diterima secara normatif, tidak dihindari melainkan berusaha untuk menyelesaikan dengan baik dan menguntungkan bagi sesama anggota keluarga.
- e. Kepribadian yang sesuai dimana pasangan memiliki kecocokan dan saling memahami satu sama lain. Hal yang penting juga yaitu adanya kelebihan yang satu dapat menutupi kekurangan yang lainnya sehingga pasangan dapat saling melengkapi satu sama lain.
- f. Mampu memecahkan konflik, kemampuan pasangan untuk memecahkan masalah serta strategi yang digunakan oleh pasangan untuk menyelesaikan konflik yang ada dapat mendukung kepuasan pernikahan pasangan tersebut.

E. Hubungan Antara *Self Efficacy* dan Kepuasan Pernikahan dengan *Father*

***Involvement* pada Pengasuhan Ayah yang Memiliki Anak Autis**

Secara klasik, ayah digambarkan sebagai seorang yang tidak ikut serta dalam pengasuhan anak. Ayah yang ideal adalah ayah yang bersama istrinya mengikuti pelatihan mengenai kelahiran, membantu istri saat proses persalinan, hadir saat bayi lahir, dan memberikan nafkah kepada anaknya. Ayah yang ideal disebut pasangan yang aktif dalam melaksanakan peranan sebagai orang tua, dan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak-anaknya (Dagun, 2002).

Menurut Budiman (dalam Noorahayu dkk., 2023) pembagian kerja dalam masyarakat masih berdasarkan pada jenis kelamin, seorang istri akan cenderung mendapatkan pekerjaan domestik yaitu mengasuh dan merawat anak-anak di rumah, menyiapkan makanan, serta memberikan pelayanan dan perhatian pada suami. Sedangkan laki-laki mendapat tugas untuk mencari nafkah dan memastikan keperluan anggota keluarganya agar terpenuhi. Seiring berkembangnya zaman terdapat pergeseran dalam budaya patriarki, yaitu perempuan mulai banyak berperan dalam bidang publik serta memberikan sumbangsih dalam perekonomian keluarga dan bergesernya pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai tanggung jawab bersama.

Menurut teori Lamb (2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, diantaranya yaitu motivasi, keterampilan dan kepercayaan diri (efikasi diri) , dukungan sosial dari ibu, faktor institusional. Pleck mencatat tiga kesesuaian antara dua model. Secara khusus

yaitu faktor kepribadian Belsky. Kepuasan perkawinan dalam teori Belsky sesuai dengan faktor terpenting dalam dukungan sosial dalam teori Lamb dkk. Demikian pula, pekerjaan ayah merupakan hal terpenting di mana faktor institusional mempengaruhi peran sebagai ayah.

Autisme berawal dari kata Yunani “autos” yang berarti *self* (diri). Hal ini berarti bahwa anak dengan gangguan autisme hidup di dunianya sendiri. Istilah autis pertama kali dikenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943 yang menjelaskan bahwa autisme adalah gangguan interaksi dengan orang lain yang ditunjukkan dengan keterlambatan berbicara, *echolalia*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang berulang-ulang dan stereotipik, ingatan yang kuat dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keteraturan di lingkungannya (dalam Johnson & Myers 2007). Autis memiliki karakteristik gangguan pada komunikasi, gangguan interaksi sosial, gangguan pada sensoris, gangguan pada pola bermain, gangguan perilaku, gangguan pada bidang emosi (Hadis, 2006). Ayah dapat memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak autis serta memiliki peranan yang besar dalam keluarga. Dalam proses pengasuhan, peran serta perilaku ayah sangat mempengaruhi perkembangan anak autis (Hidayati dkk., 2011).

Father involvement (keterlibatan ayah dalam pengasuhan) adalah keikutsertaan ayah dalam kegiatan yang dilakukan bersama anak, yaitu berupa interaksi langsung, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak (Lamb, 2010). Keikutsertaan ayah dalam pengasuhan menurut

Lamb (2010) memiliki tiga dimensi meliputi *paternal engagement*, *paternal accessibility*, *paternal responsibility*. Dalam mengasuh anak autis, ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan, namun ayah juga turut serta memberikan kontribusi dalam mendidik anak (Potter, 2017). Ayah juga ikut serta dalam pengambilan keputusan mengenai perkembangan dan pendidikan anak. Tidak hanya ibu namun ayah juga mengalami kesulitan-kesulitan dalam merawat anak autis (Frye, 2016).

Rachmayanti dan Zulkaida (2011) menyatakan bahwa terapi yang diberikan kepada anak autis akan lebih efektif apabila dalam terapi melibatkan peran serta orang tua, khususnya ayah secara aktif. Hal tersebut memiliki tujuan agar setiap orang tua merasa ikut andil atas kemajuan yang telah dicapai oleh anak autisme dalam setiap fase terapi. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya memasrahkan perkembangan anak autisme kepada terapis, tetapi juga turut menentukan tingkat perbaikan yang perlu dicapai oleh anak dan hal tersebut diharapkan mampu mendukung perkembangan anak autis menjadi lebih baik.

Peran aktif orang tua khususnya ayah turut dalam mempengaruhi cara merawat anak autis. Ayah yang berperan pasif dalam merawat anak autis dikarenakan kurangnya keikutsertaan dalam merawat anak autis, dengan adanya peran aktif ayah dalam merawat anak autis dapat mempengaruhi perkembangan anak autis menjadi lebih baik. Sehingga komunikasi yang tepat dari orang tua khususnya ayah akan membuat interaksi sosial dan perilaku anak autis semakin mengalami perkembangan baik.

Menurut Lamb (2004) faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan salah satunya yaitu *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mencapai dan menyelesaikan tugasnya dengan target waktu yang telah ditentukan (Bandura, 1997). Menurut Bandura (1997) *self efficacy* memiliki tiga dimensi, diantaranya yaitu *magnitude*, *generality*, *strength*. *Self efficacy* dalam konteks pengasuhan merupakan keyakinan atas kompetensi dalam mengasuh, efikasi diri pengasuhan menggambarkan keyakinan atau penilaian ayah mengenai kemampuan mereka untuk mengorganisasi dan melakukan sekumpulan tugas yang berkaitan dengan mengasuh anak (Coleman & Karakker, 2003).

Seorang ayah dengan efikasi diri yang tinggi dalam mengasuh anak memungkinkan memiliki tiga kali lebih besar untuk turut serta dalam mengasuh anak (Trahan, 2018). Efikasi diri ayah menjadi salah satu penyebab untuk menentukan perilaku pengasuhan Hill dan Bush (dalam Sevigny & Loutzenhiser 2019). Orang tua yang percaya diri dengan kemampuannya cenderung lebih efektif dalam mengasuh anak dan berdampak pada perkembangan positif anak (Milkie & Denny, 2014).

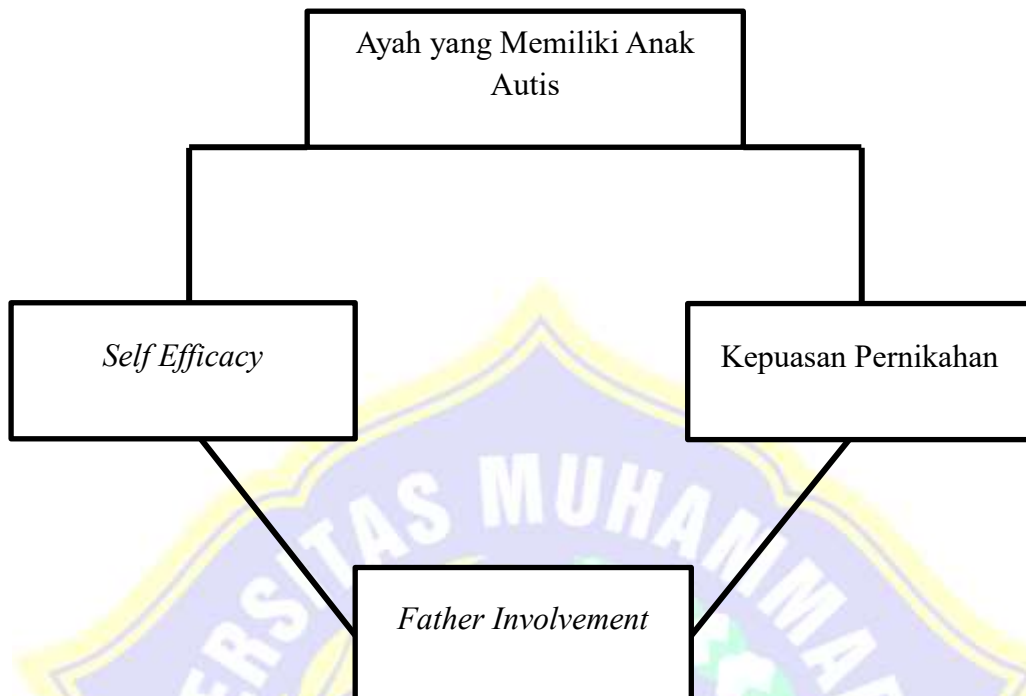
Faktor lain yang dapat mempengaruhi *father involvement* adalah kepuasan pernikahan suami dan istri (Belsky, 1984). Menurut Fowers dan Olson (1993) Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif antara suami dan istri mengenai kehidupan pernikahan dengan dasar perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan dengan pasangan. Ayah yang puas dengan pernikahannya akan lebih terlibat dalam pengasuhan anak dibandingkan

dengan ayah yang tidak bahagia dan mengalami konflik dalam pernikahan (Sanderson, 1999).

Penelitian Wahyuni (2020) menunjukkan hasil bahwa kepuasan ayah terhadap pernikahan turut mempengaruhi keterlibatannya dalam mengasuh anak. Semakin ayah puas dengan pernikahannya, maka semakin tinggi juga keterlibatan ayah dalam mengasuh anaknya. Bentuk keterlibatan ayah disini bisa dalam bentuk interaksi langsung dengan anak, bisa juga dalam bentuk tidak langsung seperti menyediakan dukungan finansial ataupun memberikan dukungan emosional bagi ibu untuk mengasuh anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan *self efficacy* dan kepuasan pernikahan maka akan meningkatkan *father involvement* yang baik. Sedangkan apabila *self efficacy* dan kepuasan pernikahan rendah maka akan semakin rendah *father involvement* yang diperoleh akan buruk.

F. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

G. Hipotesis

Azwar (2021) mendefinisikan hipotesis adalah jawaban yang bersifat absolut (masih perlu diuji kebenarannya) terhadap pertanyaan penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah peneliti jelaskan diatas maka peneliti memberikan hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *self efficacy* dan kepuasan pernikahan dengan *father involvement* pada pengasuhan ayah yang memiliki anak autis di kota Surabaya.